

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEDISIPLINAN  
SHALAT BERJAMAAH SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2  
SAMBIT KABUPATEN PONOROGO**



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh:

**Fariz Musthafa El Haq**

**NPM: 20150720198**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEDISIPLINAN  
SHALAT BERJAMAAH SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2  
SAMBIT KABUPATEN PONOROGO**

***THE CORRELATION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND  
DISCIPLINE IN PERFORMING CONGREGATIONAL PRAYER OF  
VII GRADE STUDENTS AT SMP NEGERI 2 SAMBIT PONOROGO  
DISTRICT***

Oleh:

**Fariz Musthafa El-Haq dan Dr. Dwi Santosa AB, M. Pd.**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183.*

Email: [Fariselhaq7@gmail.com](mailto:Fariselhaq7@gmail.com)

[Santosa@umy.ac.id](mailto:Santosa@umy.ac.id)

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis kecerdasan emosional pada siswa; (2) Menganalisis kedisiplinan shalat berjamaah siswa; (3) Menemukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan model korelasional. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 111 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan purposive random sampling dengan jumlah keseluruhan 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Korelasi Product Moment.*

*Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 24 responden sebesar (80%) dengan beberapa aspek sebagai berikut: mengelola emosi, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, motivasi diri dan membina hubungan dengan orang lain. (2) Kedisiplinan Shalat berjamaah siswa kelas VII dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 27 responden sebesar (90%) dengan aspek sebagai berikut: melaksanakan shalat berjamaah setiap hari, tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah, mengingatkan teman untuk shalat berjamaah, memperhatikan kerapatan shaf ketika shalat berjamaah dan berdzikir dengan berdoa setelah shalat berjamaah. (3) Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplina shalat berjamaah siswa kelas VII SMP*

Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ) dan nilai Coefficient (koefisien) korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,732. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah, korelasi tergolong kuat. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula kedisiplinan shalat berjamaah. Semakin tinggi kedisiplinan shalat berjamaah maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional.

**Kata kunci:** Kecerdasan emosional, Kedisiplinan shalat berjamaah.

### **Abstract**

*This research is aimed at: (1) analyzing emotional intelligence of students; (2) analyzing students' discipline in performing congregational prayer; (3) finding out the correlation of emotional intelligence and congregational prayer discipline of VII grade students at SMP (junior high school) Negeri 2 Sambit Ponorogo district. This is a quantitative research with descriptive analysis approach. The research model was quantitative approach with quantitative correlation model. The total population of the research was 111 students, and 30 students were selected as the research sample through purposive random sampling. The data were collected from questionnaires, interview, observation, and document then analyzed using product moment correlation.*

*The findings of the research show that: (1) The grade VII students' emotional intelligence level is in high category that is as many as 24 respondents (80%) with some aspects as follow: managing emotion, knowing others' emotion, self-motivation, and having good relation with other people. (2) The grade VII students' discipline in performing congregational prayer is in high category that is as many as 27 respondents (90%) with some aspects as follow: performing congregational prayer every day, being on time in performing congregational prayer, reminding others to perform congregational prayer, paying attention to the shaf when performing congregational prayer, dhikr and pray after congregational prayer. (3) There is a correlation between emotional intelligence with discipline in performing congregational prayer of VII grade students at SMP Negeri 2 Sambit Ponorogo district with significance value of 0.000 ( $p < 050$ ) and coefficient correlation ( $r_{xy}$ ) of 0.732. There is a positive correlation between emotional intelligence and discipline in performing congregational prayer. It is concluded that the higher the emotional intelligence, the higher the discipline in performing congregational prayer. The higher the discipline in performing congregational prayer, the higher the emotional intelligence.*

**Keywords:** Emotional intelligence, Discipline in performing congregational prayer

## PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam mengendalikan diri atau memahi orang lain, selama ini banyak orang yang menganggap bahwa kecerdasan emosional tidak penting bagi seseorang. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dasar manusia untuk mempertahankan hidup yang berupa emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan manusia sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosional dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>1</sup>

Kecerdasan emosional dapat mengontrol bagaimana seseorang dalam bertindak supaya tidak akan ada kerenggangan dalam hubungan yang baik dengan sesama. Hal ini dapat juga berpengaruh dalam proses belajar dan cara bergaul anak tersebut. Kecerdasan ini memberi anak kesadaran mengenai bagaimana cara memahami perasaan orang lain, memberi rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan, Emosinya dengan inteligensi (*to manage out emotional ufe with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>2</sup> Kecerdasan emosional adalah kumpulan dari kecerdaan sosial yang melibatkan emosi baik pada diri sendiri ataupun emosi orang lain dan dapat memahaminya dengan baik.

Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh semua pihak terlebih khususnya bagi anak untuk membangun jiwa kedisiplinan, kemampuan untuk mengendalikan emosionalnya agar mempengaruhi proses berfikir dan tindakan secara langsung. Kecerdasan tidak akan muncul begitu saja pada seseorang melainkan dengan pengasuhan dan proses yang baik. Seperti seorang muslim yaitu disiplin dalam melakukan shalat berjamaah sebagai kewajiban utama yang akan menjadi pengaruh atau penentu dari kebiasaan seseorang dalam bertindak sehari-hari. Kecerdasan emosional akan muncul pada diri seseorang yang dapat melaksanakan kedisiplinan dengan baik yang salah satunya dalam melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib.

---

<sup>1</sup> Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelegence*. Jakarta: Gramedia Pustaka.Hlm. 512

<sup>2</sup> Goleman, Daniel. (2003). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 43

Disiplin merupakan perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik yang sudah ditetapkan secara individu atau kelompok sejak aturan itu ada dan akan diterapkan.<sup>3</sup> Kedisiplinan tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kebebasan dari setiap individu, akan tetapi disiplin memberikan kebebasan setiap individu untuk menuangkan kemampuan dengan ketentuan yang tepat atau telah ditentukan.

Shalat adalah bagian tertinggi dalam agama setelah tauhid, shalat mempunyai keunggulannya antara lain: shalat merupakan ibadah yang akan dihisab pertama pada hari kiamat nanti, kemudian shalat itu akan menjadi tolak ukur amalan seseorang. Shalat adalah tiang agama yakni sebagai tiang shalat yang sangat menentukan tegak atau robohnya bangunan Islam.<sup>4</sup> Jadi, shalat harus ditegakkan dan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan bagaimanapun juga, Baik saat perjalanan, maupun dalam keadaan sakit sekalipun.

Kedisiplinan shalat berjamaah sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kehidupan yang teratur dan akan meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam perilaku sehari-hari. Kebanyakan orang yang disiplin dalam shalat tidak ada diantara mereka yang tidak akan memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan emosional tertanam dalam setiap tindakan orang untuk mencapai kesuksesan. Sholat merupakan kewajiban bagi seorang muslim, apabila seorang muslim mengerjakan shalat dengan tepat waktu, maka akan mendapat pahala di dunia dan akhirat. Shalat mencegah dari perbuatan yang buruk dan munkar dan akan meningkatkan kualitas baik dalam kehidupan. Dalam islam shalat sangat penting, karena kedudukan shalat yang sangat istimewa, Allah SWT mewajibkan bagi setiap muslim untuk melaksanakan shalat. Shalat adalah tiang agama bagi seorang muslim, maka shalat harus ditegakkan dan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan bagaimanapun.

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang mengaku dirinya seorang muslim, akan tetapi masih banyak juga yang melalaikan disiplin dalam shalat berjamaah bahkan dalam ibadah shalat sekalipun masih banyak yang meremehkan.

---

<sup>3</sup> Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Semarang: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 130.

<sup>4</sup> Susanto, Teguh. (2015). *Sempurnakan Shalatmu (Ketahui Kesalahan-kesalahan yang Sering Terjadi Dalam Ibadah Shalat)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres. Hlm. 11.

Dengan demikian kedisiplinan shalat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak untuk bisa melaksanakan shalat dengan tertib dan tepat waktu, agar setelah dewasa nanti anak akan terbiasa melaksanakan shalat bahkan dengan shalat berjamaah dengan baik dan tepat waktu. Dan tentu dengan niat hanya karena Allah SWT semata bukan karena paksaan dari orang lain. Sehingga hatinya menjadi tenteram, terisi iman, taqwa yang kuat dan tidak akan mudah terbawa pengaruh buruk dari manapun dan tidak mudah terbawa emosi atau hawa nafsu yang menjerumuskan ke perbuatan yang tidak terpuji

Untuk itulah kedisiplinan shalat berjamaah diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan kecerdasan emosional yang akan mencerminkan dalam perilaku sehari-hari. kebanyakan orang yang melakukan disiplin shalat tidak diantara mereka yang memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan emosional yang tertanam dalam setiap tindakan mereka membawa kesuksesan. Sholat sangat bermanfaat bagi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, dalam kehidupan manusia di dunia ini tentu tidak akan terlepas dari berbagai masalah yang terkadang bisa membuat suasana hati berubah ataupun gelisah, membuat emosi terkadang menjadi tidak terkendali, tiba-tiba hati tidak tenang karena ada masalah yang dihadapi, mudah marah, dan lain sebagainya. Itu akan bisa terjadi kepada sebagian besar manusia, sedangkan sebagian kecil bisa menahan dan mengontrol keadaan hatinya secara baik.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019? (2) Bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019? (3) Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019?

Sedangkan, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019. (2) Untuk menganalisis kedisiplinan shalat berjamaah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019. (3) Untuk menganalisis apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat

berjamaah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019.

Adapun manfaat penelitian yaitu: (1) Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang kecerdasan emosional dan kedisiplinan shalat berjamaah, dan mampu memberikan referensi baru tentang kecerdasan emosional dan kedisiplinan shalat berjamaah. (2) Sebagai pendorong untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa agar melaksanakan disiplin dengan benar terlebih dalam kedisiplinan shalat berjamaah. (3) Sebagai referensi tentang kecerdasan emosional siswa dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah peserta didik. (4) Untuk memberikan pemahaman kepada siswa guna menanamkan disiplin terlebih dalam kedisiplinan shalat berjamaah dengan tertib. (5) Dapat memberikan pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan untuk mempersiapkan diri sebagai teladan yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif, yang lebih menekankan pada analisis data-data numerical (angka) yang diperoleh dengan metode statistika.<sup>5</sup> Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *pearson* yang berguna untuk menguji hubungan antara dua variabel dalam sebuah penelitian.<sup>6</sup> Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>7</sup>

Variabel pada penelitian ini adalah hubungan kedisiplinan shalat dengan kecerdasan emosional siswa. Kedisiplinan shalat disini diartikan bahwasanya siswa disiplin dalam melaksanakan shalat, yang kemudian dihubungkan dengan kecerdasan emosional dari setiap siswa tersebut sesuai dengan dimensi-dimensi yang ada.

---

<sup>5</sup> Azwar, Syarifuddin. (2007). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm. 5.

<sup>6</sup> Sudijono, Anas. (2011). *Pengaturan Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 190

<sup>7</sup> Sugiyono. (2016). *Metode penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 61.

Variabel Independent merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya *dependen*.<sup>8</sup> Variabel independent dari penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional (X).

Variabel dependen adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena munculnya variable *dependen* atau bebas.<sup>9</sup> Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah kedisiplinan Sholat berjamaah (Y).

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit yang berjumlah 111 siswa. Untuk pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yang merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan dengan suatu pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil sebanyak 20% dari jumlah populasi yaitu 30 peserta didik dari keseluruhan jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahulul untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ini mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil.<sup>10</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, guna mengetahui dengan pasti mengenai informasi apa yang akan diperoleh.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>11</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kecerdasan emosional dan kedisiplinan shalat berjamaah dengan memberi pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri-ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu, kuesioner dan wawancara.<sup>12</sup> Metode ini menggunakan observasi partisipan dengan obesrvasi

---

<sup>8</sup> *Ibid.* Hlm. 61.

<sup>9</sup> *Ibid.* Hlm. 61.

<sup>10</sup> *Ibid.* Hlm. 194.

<sup>11</sup> *Ibid.* Hlm. 199

<sup>12</sup> *Ibid.* Hlm. 203.



terstruktur yang digunakan untuk mengamati kecerdasan emosional dan kedisiplinan shalat berjamaah siswa.

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data jumlah peserta didik yang akan diteliti, catatan tentang kejadian yang terkait dengan kecerdasan emosional dan kedisiplinan shalat berjamaah, mendokumentasikan suasana dalam kedisiplinan siswa.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.<sup>14</sup> Uji validitas menggunakan responden sebanyak 30 dengan taraf signifikan 5%, dengan responden 30 dan taraf signifikan 5% maka nilai  $r$  tabel 0,361. Dalam angket penelitian variabel (X) atau *independen* adalah “Kecerdasan Emosional” berjumlah 30 butir item pernyataan dengan 4 alternatif pilihan setiap pernyataan, sedangkan angket pada variabel (Y) *dependen* adalah “Kedisiplinan Shalat Berjamaah” berjumlah 30 butir item pernyataan. Setelah dianalisis, apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel berarti butir item tersebut valid.

Uji Reliabilitas merupakan instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama.<sup>15</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana data yang diteliti. Analisis butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan valid semua butir yang belum diuji.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis kuantitatif deskriptif merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku bagi umum atau generalisasi.<sup>16</sup>

Uji prasyarat analisis merupakan awal yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji statistik adalah melakukan *screening* terhadap data yang akan diperoleh. Salah satu

---

<sup>13</sup> Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 231

<sup>14</sup> Sugiyono. (2016). *Metode penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 284.

<sup>15</sup> *Ibid.* Hlm. 364.

<sup>16</sup> *Ibid.* Hlm. 207-208.

asumsi atau prasyarat dari penggunaan statistik parametris ialah apabila setiap variabelnya berdistribusi normal dan semua koefisiennya linier.<sup>17</sup> Tentunya hal ini memiliki tujuan untuk mengurangi hambatan dalam analisis selanjutnya sesuai dengan teknik analisis yang telah direncanakan sebelumnya. Uji prasyarat dalam penelitian korelasi meliputi uji normalitas dan linieritas.

Pengujian normalitas adalah Uji normalitas dalam penelitian memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model korelasi variabel residual memiliki data berdistribusi normal atau tidak. Diperlukan uji normalitas karena untuk melakukan pengujian variabel-variabel lainnya (uji t dan uji f) yang mengasumsikan apabila nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila prasyarat ini tidak digunakan maka uji hipotesis akan menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak akan dapat digunakan.<sup>18</sup> Dalam mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak pada penelitian ini, maka dilakukan dengan menggunakan analisis grafik atau uji statistik. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji linieritas digunakan sebagai syarat dalam analisis korelasi dengan melihat tabel *analysis of variance* yaitu apabila taraf signifikansi nilainya  $< 0,05$ , maka dikatakan linier dan apabila taraf signifikansi  $> 0,05$ , maka dikatakan linier.

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, maka tahap selanjutnya yaitu, uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya.<sup>19</sup> Analisis ini digunakan untuk mengukur koefisien korelasi antara dua variabel. Dengan analisis ini dapat diungkap korelasi atau hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, koefisien korelasi dengan menggunakan *product moment* dan *pearson*.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* Hlm. 214.

<sup>18</sup> *Ibid.* Hlm. 219.

<sup>19</sup> *Ibid.* Hlm. 224.

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat dikatakan hipotesis yaitu, “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan Shalat berjamaah (Y) siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Deskriptif

#### 1. Kecerdasan Emosional

Tabel 2. Distribusi kecerdasan emosional

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$X \geq 85$	24	80%	Tinggi
2	$55 \leq X < 85$	6	20%	Sedang
3	$X < 55$	0	0%	Rendah
Jumlah		30	100%	

*Sumber: data primer*

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi yakni sebanyak 24 orang (80%), kategori sedang 6 orang (20%), kategori rendah 0 orang (0%).

#### 2. Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Tabel 3. Distribusi kedisiplinan shalat berjamaah

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$X \geq 80$	27	90%	Tinggi
2	$50 \leq X < 80$	3	10%	Sedang
3	$X < 35$	0	0%	Rendah
Jumlah		30	100%	

*Sumber: data primer*

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kedisiplinan shalat berjamaah dengan kategori tinggi yakni sebanyak 27 orang (90%), kategori sedang sebanyak 3 orang (10%) dan kategori rendah sebanyak 0 orang (0%).

## Pengujian Prasyarat analisis

### 1. Uji normalitas

**Tabel 4. Uji normalitas residual kolmogorf-smimov**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.92473195
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.062
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.530
Asymp. Sig. (2-tailed)		.942

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data primer

Tabel 4 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,942 lebih besar dari 0,05 ( $0,942 > 0,05$ ), hal ini berarti  $H_0$  diterima yang dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

### 2. Uji linieritas

**Tabel 5. Uji linieritas**  
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Shalat Berjamaah * Kecerdasan Emosional (Combined)	4824.800	23	209.774	1.056	.519
Linearity	85.257	1	85.257	.429	.537
Deviation from Linearity	4739.543	22	215.434	1.084	.502
Within Groups	1192.167	6	198.694		
Total	6016.967	29			

Sumber: data primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa probability dalam nilai *Deviation from linearity* signifikansi adalah  $0,502 > 0,05$ , artinya tidak erdapat perbedaan kelinieran antara variabel independen dengan variabel dependen. Bahwa data variabel (X) independen dengan (Y) dependen linier.

### 3. Uji Hipotesis

**Tabel 6. Ringkasan hasil pengujian hipotesis**  
Correlations

	Kecerdasan Emosional	Kedisiplinan Shalat Berjamaah
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation 1	.732**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
Kedisiplinan Shalat Berjamaah	Pearson Correlation .732**	1
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Sumber: data primer*

Tabel 6 menunjukkan bahwa  $r_{tabel} = N - 2 (30-2) = 28 = 0,361$  atau jumlah data penelitian adalah 30, kemudian nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,050. Hasil dari output diketahui *Coefficient* (koefisien korelasi)  $r_{hitung} = (p < 0,050)$  sebesar 0,732, maka nilai menunjukkan hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah.

## PEMBAHASAN

### 1. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel 1, presentase responden yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi yakni 24 siswa (80%) dari jumlah sampel yang berjumlah 30 siswa dengan beberapa aspek yaitu, aspek mengenali emosi, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, motivasi diri dan membina hubungan dengan orang lain. Dapat dikatakan siswa kelas VII memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

### 2. Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Berdasarkan tabel 2. Presentase responden yang memiliki kedisiplinan shalat berjamaah dengan kategori tinggi yakni 27 siswa (90%) dari jumlah sampel yang berjumlah 30 siswa dengan beberapa aspek yaitu, melaksanakan shalat berjamaah setiap hari, tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah, mengingatkan teman untuk shalat berjamaah, memperhatikan kerapatan shaf ketika shalat berjamaah dan berdzikir setelah melaksanakan shalat berjamaah. Dapat dikatakan bahwa siswa kelas VII memiliki kedisiplinan shalat berjamaah yang tinggi.

### **3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo.**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dan kedisiplinan shalat berjamaah berada dalam kategori kuat. Hasil analisis diperoleh dari data koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $0,732 < 0,050$ . Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah, korelasi tergolong kuat. Maka dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi pula kedisiplinan shalat berjamaah, semakin tinggi kedisiplinan shalat berjamaah maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo dalam kategori tinggi. Hal ini dengan adanya analisis data yang diperoleh sebesar (80%), yaitu sebanyak 24 siswa dari jumlah sampel yang berjumlah 30 siswa.
2. Kedisiplinan shalat berjamaah siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo dalam kategori yang tinggi. Hal ini dengan adanya analisis data yang diperoleh sebesar (90%) yaitu sebanyak 27 siswa dari jumlah sampel yang berjumlah 30 siswa.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah, korelasi ini tergolong kuat dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,732 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ). Maka dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi pula kedisiplinan shalat berjamaah, semakin tinggi kedisiplinan shalat berjamaah maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

## SARAN

### 1. Saran untuk siswa

Siswa SMP Negeri 2 Sambit sebagai pelajaran yang mempunyai akhlak mulia dan seorang muslim seharusnya lebih sadar dengan ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah. Oleh karena itu, hendaknya bisa mematuhi tentang disiplin dalam shalat berjamaah.

### 2. Saran untuk peneliti

Menyadarkan peneliti, bahwa kecerdasan emosional sangat penting di kehidupan manusia. Kecerdasan emosional merupakan kesadaran diri seseorang dalam memahami keadaan sekitar terlebih dalam memahami disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Karena, ketepatan waktu shalat sudah dijelaskan dalam ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kompri, (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Semarang: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Teguh. (2015). *Sempurnakan Shalatmu (Ketahui Kesalahan-Kesalahan yang Sering Terjadi Dalam Ibadah Shalat)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Azwar, Syaifuddin. (2007). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengaturan Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. (2003). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh, Hassan. (2008). *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

## LAMPIRAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

## FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fariq # Dr. Dwi Santosa AB, M. Pd  
 NIK : 19570301198802113003

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :


Nama : Fariq Muthafa El-Haq  
 NPM : 20150720198  
 Fakultas : Agama Islam  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Naskah Ringkas : Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan  
 shalat Beramaah siswa Kelas VII SMP Negeri 2  
 Sambit Kabupaten Ponorogo

Hasil Tes Turnitin\* : 18%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam



(Santosa #S)

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Dwi Santosa AB, M. Pd

\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.